

POSITIVE REINFORCEMENT APPLICATION TO IMPROVE STUDENT LEARNING MOTIVATION

Siti Karomah, Purwati, Sugiyadi

Prodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
email: sitikaromah@gmail.com

Abstract

This study aimed to test whether or not the application of positive reinforcement to increase students' motivation. This research was conducted at class VIII MTs Walisongo Sidowangi Kajoran 3.

This research using action research methods Guidance and Counseling (PTBK). The subjects of this study were three children who had low levels of motivation in learning. Data collection method used is the method of observation and interviews. The data obtained were analyzed by constant percentage analysis techniques.

The results showed that there was a change in the students' motivation after application of positive reinforcement. This is evidenced by the increase in student motivation. In addition, increase the frequency of indicators that show the percentage of more than 50% in accordance with the target date. Increasing student motivation is characterized by students who initially did not want to do the tasks assigned by the teacher be willing to do, which was originally often rowdy students in the classroom to be reduced, and the concentration of students become more willing to listen to the explanation given by the teacher.

Keywords: *Positive Reinforcement, Motivation.*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar digunakan sebagai dasar setiap individu untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dapat membantu individu dalam mencapai cita-citanya.

Sardiman (2003:75) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat Sardiman tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran. Motivasi sebagai pendorong perbuatan dapat mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil dalam rangka belajar. Motivasi sebagai penggerak perbuatan dapat menyeleksi mana

perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus diabaikan.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah masih banyak siswa yang belum mempunyai motivasi belajar. Siswa belum mampu menghargai, belum mampu menghormati dan belum mampu memahami arti pentingnya belajar. Siswa cenderung menyepelekan bahkan mengabaikan tugas yang telah diberikan guru. Siswa lebih senang asyik bermain sendiri daripada mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MTs Walisongo Sidowangi Kajoran, diperoleh informasi bahwa di setiap kelas pasti ada anak yang mempunyai motivasi belajar rendah. Kelas VIII 3 merupakan kelas yang paling banyak terdapat siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah atau dapat dikatakan ada sekitar 3 anak yang mempunyai motivasi belajar rendah dari jumlah keseluruhan 21 orang siswa. Seperti tidak mengerjakan tugas dari guru, gaduh dalam kelas, mengantuk didalam kelas dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Atau dapat dikatakan 25% siswa MTs Walisongo mempunyai motivasi belajar rendah.

Usaha yang pernah dilakukan oleh guru pembimbing dan juga guru mapel di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran untuk mengatasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar melalui nasehat dan dengan mendatangkan alumni yang sudah berhasil. Namun apabila sudah keterlaluhan maka siswa tersebut diberi sanksi tegas berupa hukuman. Dari usaha yang telah dilaksanakan tersebut hasilnya belum maksimal.

Penerapan *reinforcement* positif merupakan metode yang penulis gunakan untuk membantu mengatasi permasalahan di MTs Walisongo Sidowangi. Penerapan *reinforcement* positif melalui konseling individu untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya belajar, sehingga diharapkan ketika pemahaman siswa tentang arti pentingnya belajar meningkat, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Sadiman (dalam Uno, 2006:68) memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penerapan *reinforcement* positif bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang, agar tingkah laku yang baik akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Penerapan tersebut berupa pemberian penguatan verbal, gestural, sentuhan dan penguatan berupa tanda atau benda. Perlakuan itu diberikan agar tingkah laku yang negatif dapat berkurang untuk menjadi tingkah laku yang positif. Penggunaan *reinforcement* positif dalam penelitian ini adalah merupakan bentuk bantuan langsung pada siswa yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar secara baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang penerapan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan motivasi belajar seorang siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan akan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Motivasi berasal dari kata *motivum* yang dapat diartikan bergerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Sardiman, 2003: 73). Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu atau peserta didik yang mendorong

atau menggerakkan individu atau peserta didik melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Sukmadinata, 2007:383)

Motivasi belajar adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, arah umum dari tingkah laku manusia dan merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. (Slameto, 2010:170)

Pengertian motivasi belajar dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk aktifitas nyata yang tampak menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan.

Prinsip Motivasi Belajar

Pembahasan motivasi belajar tidak bisa terlepas dari prinsip motivasi belajar. Dengan mengerti dan memahami prinsip motivasi belajar akan dapat memudahkan seseorang untuk menentukan langkah yang terbaik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar juga tidak bisa terlepas dari masalah-masalah psikologi dan fisiologi, karena keduanya ada saling keterkaitan (Hamalik, 2010:181). Yang perlu di pahami dalam prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.
- c. Motivasi yang berasal dari individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*). Apabila perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan itu

perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian sehingga hasilnya lebih mantap.

- e. Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias. Siswa yang antusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

Langkah-langkah pemberian motivasi belajar perlu untuk diperhatikan Sukmadinata (2007: 382) ada tiga langkah dalam proses motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan motif kebutuhan dan keinginan belajar) yang menimbulkan ketegangan.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.
Motivasi tersebut berfungsi mengarahkan (*direction*), mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing*).

Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar

Fathurohman dan Sutikno (2007:20) beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk membangkitkan motivasi belajar adalah :

- a. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Penjelasan tersebut disertai dengan contoh-contoh tentang pentingnya belajar, kemajuan-ke-

majuan yang akan dicapai dengan belajar, orang-orang sukses karena rajin dan giat belajar. Pemberian informasi dalam menjelaskan tujuan dapat diselingi dengan tanya jawab atau diskusi dengan para siswa. Makin jelas tujuan maka semakin besar pula motivasi belajar.

- b. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Dorongan ini dapat berupa pemberian pujian, hadiah kepada siswa yang berprestasi. Upaya pembangkitan motivasi belajar perlu dilandasi oleh sikap dan penerimaan yang wajar dari guru terhadap pribadi siswa. Hal ini diharapkan agar siswa menjadi semangat untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, guru juga dapat membuat siswa tertarik dengan materi yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti siswa.
- c. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara adanya jadwal belajar. Dengan adanya jadwal yang baik diharapkan siswa akan disiplin dalam belajarnya. Selain itu siswa juga harus dapat membina sikap disiplin dalam diri siswa dengan belajar memanfaatkan setiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu kosong di sekolah maupun di rumah.
- d. Menggunakan metode yang bervariasi
Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Metode ini dapat berupa penggunaan media seperti komputer, LCD dan lain-lain. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.
- e. Membantu memecahkan kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
Membantu kesulitan belajar siswa dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Setiap individu memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda. Sehingga kegiatan ini dapat berupa konseling individu atau konseling kelompok untuk membantu memecahkan permasalahan siswa tentang kesulitan belajarnya.

Reinforcement merupakan bentuk bantuan berupa penguatan. Penguatan sangat penting

diberikan untuk membantu konseli dalam mengatur dan memperkuat perilaku yang dihasilkan dari sebuah proses perubahan perilaku.

Istilah *reinforcement* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penguatan. Menurut pendapat Sadiman (dalam Uno 2006:168) pemberian penguatan dengan tingkah laku guru dalam merespon positif suatu tingkah laku tertentu yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dalam proses ini, peran guru sangat penting.

Soemanto (2006:129) mengemukakan yang dimaksud dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan agar siswa mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Alwisol (2008:32) pengertian *reinforcement* adalah cara yang efektif untuk mengubah mengontrol perilaku dengan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Walker&Shea (dalam Komalasari, Gantina 2011: 161) *Reinforcement* positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang meningkat dan menetap dimasa yang akan datang .

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *reinforcement* positif adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Satu cara untuk mengingat perbedaan antara *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif adalah dalam *reinforcement* positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam *reinforcement* negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan.

Pemberian *reinforcement* positif harus memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar

memperoleh hasil yang maksimal (Komalasari, Gantina 2011:162). Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Penguatan positif tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- c. Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pemberian *reinforcement* (Komalasari, Gantina 2011:164) :

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan
- b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan.
- c. Menetapkan data awal perilaku awal.
- d. Menentukan *reinforcement* yang bermakna.
- e. Penerapan *reinforcement* positif.

Ketrampilan memberikan *reinforcement* merupakan ketrampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. (Uno, 2006:168)

Beberapa komponen ketrampilan memberi penguatan adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Biasanya guru mendekati siswa untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.
- b. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa atau mengusap rambut pada anak-anak yang masih kecil.
- c. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila ia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat.
- d. Penggunaan komponen ketrampilan harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan dan latar belakang, tujuan dan sifat tugas.

- e. Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku yang positif. Bentuknya antara lain komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian bintang, pemberian alat tulis yang dibutuhkan siswa.
- f. Penguatan *gestural*, penguatan ini dalam bentuk mimik, gerakan wajah, atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya : mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan, menaikkan ibu jari tanda jempolan dan lain-lain.
- g. Penguatan verbal, penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Contoh: “baik”, “bagus”, “tepat”, saya sangat menghargai pendapatmu, “pikiranmu sangat cerdas” dan lain-lain.

Motivasi belajar adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Motivasi belajar sebagai dasar setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan memiliki motivasi setiap siswa akan memperoleh hasil seperti apa yang diharapkan. Namun, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak akan menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor orang tua, lingkungan dan sekolah yang kurang memberikan pemahaman tentang arti pentingnya motivasi dalam belajar.

Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara penerapan *reinforcement* positif. Alwisol (2008:32) mengemukakan bahwa *reinforcement* adalah cara yang efektif untuk mengubah mengontrol perilaku dengan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang. Penerapan *reinforcement* positif bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang, agar tingkah laku yang baik akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Penerapan tersebut berupa pemberian penguatan verbal, gestural, sentuhan dan penguatan berupa tanda atau benda. Perlakuan itu diberikan agar tingkah laku yang negatif dapat berkurang

untuk menjadi tingkah laku yang positif. Penggunaan *reinforcement* positif dalam penelitian ini adalah merupakan bentuk bantuan langsung pada siswa yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar secara baik.

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dan menggali potensi yang ada pada diri sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru, tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, mengantuk, dan sering membuat kegaduhan di kelas.

Guru pembimbing berperan penting dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Permasalahan dari motivasi belajar yang rendah perlu segera diselesaikan. Penerapan *reinforcement* positif merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

METODE

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling atau PTBK, karena kegiatan penelitian yang dilakukan dalam lingkup kegiatan bimbingan dan konseling. Serupa dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan bimbingan dan konseling atau PTBK memiliki empat langkah pelaksanaan yang harus diikuti dan dilaksanakan secara berurutan, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*), identifikasi, analisis dan perumusan masalah.
2. Melaksanakan tindakan (*acting*).
3. Pengamatan/pengumpulan data (*observing*).
4. Melakukan refleksi (*reflecting*).

Subyek penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah 3 orang siswakesel VIII 3 MTs Walisongo Sidowangi Kajoran. Subyek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik khusus yang mencakup aspek fisik dan aspek psikis sasaran (aspek fisik dilihat dari pertumbuhan fisik, sedangkan aspek psikis dapat dilihat dari perkembangan jiwa sasaran). Kondisi subyek penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku yang mengarah pada motivasi belajar rendah.

Metode pengumpulan data menekankan secara lebih spesifik tentang cara mengumpulkan

data yang diperlukan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berwujud data kualitatif. Sehingga alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penjelasan masing-masing teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan subyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang siswa dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk mencari informasi dan penjelasan dari sumber secara langsung

Penelitian dilaksanakan dengan 4 langkah. Yang pertama adalah melakukan perencanaan tindakan yang didasarkan pada hasil observasi terhadap permasalahan yang diteliti yaitu motivasi belajar siswa yang rendah. Kemudian setelah rencana selesai dilakukan, tindakan berupa *reinforcement* positif dilaksanakan. Setelah tindakan selesai dilakukan pengamatan dan pengumpulan data dan kemudian melakukan refleksi. Hasil refleksi menjadi permasalahan baru yang kemudian ditangani dalam siklus berikutnya. Apabila masalah belum terselesaikan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Alur dalam penelitian ini menggunakan tiga siklus terdiri dari empat fase, yaitu :

1. Siklus I

- a. Rencana Tindakan I
Dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap motivasi rendah pada subjek penelitian. Tindakan yang akan ditempuh adalah melalui penerapan *reinforcement* positif pada subyek penelitian.
- b. Pelaksanaan Tindakan I
Pelaksanaan Tindakan I menggunakan matrik tindakan yaitu penerapan *reinforcement* positif melalui konseling.

- c. Observasi I
Mengetahui perubahan motivasi rendah, dilakukan bersamaan dengan penerapan *reinforcement* positif, serta mengamati perilaku siswa pada saat berada di kelas.

- d. Refleksi I
Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. Jika perubahan belum mencapai 50% maka perlu tindakan siklus II.

2. Siklus II

- a. Rencana Tindakan II
Merupakan revisi tindakan I atau tindak lanjut dari siklus I. Pada tahap ini melakukan penerapan *reinforcement* positif yang tujuannya siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.
- b. Pelaksanaan Tindakan II
Pelaksanaan tindakan tahap II ini hampir sama dengan siklus I, perbedaannya hanya terletak pada peningkatan motivasi belajar yaitu mengurangi frekuensi munculnya indikator motivasi belajar rendah. Target perilaku menuju kearah yang lebih baik.
- c. Observasi II
Pelaksanaan sama dengan observasi I akan tetapi dilaksanakan secara lebih cermat. Tujuannya agar pelaksanaan siklus berikutnya dapat dilakukan dengan lebih baik dan mengetahui perubahan tingkahlaku subyek.
- d. Refleksi II
Mengumpulkan masukan bagi penentuan tindakan selanjutnya dengan melakukan analisis hasil tindakan dari refleksi I dan dibuat kesimpulan perilaku apa saja yang menunjukkan perubahan. Jika belum ada 50% dilaksanakan siklus III.

3. Siklus III

- a. Rencana Tindakan III
Rencana tindakan III dilakukan dengan melihat observasi II yang tujuannya meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Pelaksanaan Tindakan III
Pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan tindakan I maupun pelaksanaan tindakan

- II tetapi dilakukan dengan lebih intensif.
- c. Observasi III
Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui rendahnya motivasi belajar siswa secara lebih dalam dan untuk mengetahui seberapa besar persentase perubahannya.
- d. Refleksi III
Kegiatan ini bertujuan untuk menilai seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui seberapa besar persentase perubahan. Perubahan perilaku diindikasikan dengan tidak mengerjakan tugas dari guru, malas dalam belajar, mengantuk saat pelajaran dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Data yang dikumpulkan harus dianalisis. Analisis hanya bersifat kualitatif. Analisis data didasarkan pada indikator kerja. Indikator kerja merupakan suatu kondisi atau keadaan yang diharapkan terjadi setelah diadakan perlakuan dalam penelitian, sebagai alat ukur keberhasilan disebut indikator kinerja. Perubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila :

1. Konseli dapat menunjukkan perubahan sebesar 50% dari perilaku semula.
2. Konseli dapat menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yaitu meningkat motivasi belajarnya.

Tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model Goodwin dan Coater (dalam Lestari, 2010 : 38) dengan rumus :

Persentase Change (Pc)

$$= \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base Rate}}$$

Keterangan :

Post rate : Rata-rata aspek yang dimunculkan setelah treatment.

Base rate : Rata-rata aspek yang dimunculkan sebelum treatment.

Pc : Persentase perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang penerapan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 3 MTs

Walisongo Sidowangi Kajoran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas dan teman sebaya memang ketiga subyek tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Sebelum dilakukan tindakan siklus I sampai dengan siklus III, frekuensi munculnya perilaku yang menunjukkan motivasi belajar pada ketiga subyek penelitian cukup rendah. Setelah diberikan tindakan siklus I sampai dengan siklus III berupa penerapan *reinforcement* positif, terjadi peningkatan frekuensi perilaku yang menunjukkan motivasi belajar yang melebihi target minimal yaitu lebih dari 50%. Perubahan peningkatan motivasi belajar pada konseli I mencapai 68%, konseli II mencapai 68%, dan konseli III mencapai 65,5%. Karena target sudah tercapai, tindakan dihentikan pada siklus III.

Hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dan observasi sesudah tindakan yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Menurut wali kelas dan beberapa teman dari konseli, terjadi perubahan yang signifikan dalam diri konseli. Ketiga konseli sudah mau mengerjakan tugas dari guru, tidak gaduh di dalam kelas, tidak mengantuk di dalam kelas, dan juga lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Kondisi akhir konseli setelah diberi tindakan berupa *reinforcement* positif adalah konseli sudah mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, peningkatan motivasi belajar siswa kemungkinan juga dipengaruhi oleh hal lain di luar tindakan yang diberikan. Peningkatan yang terjadi dirasa sudah maksimal karena proses pemberian tindakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sehingga tujuan pelaksanaan penelitian dapat tercapai.

Penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Alwisol (2008:32) yang menyatakan bahwa *reinforcement* positif adalah cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku dengan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang terjadi kembali. Dengan pemberian penguatan positif, perilaku yang menunjukkan motivasi belajar tinggi kembali dilakukan oleh siswa dan motivasi belajar yang tadinya kurang menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 3 di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran. Oleh karena itu penerapan *reinforcement* positif dapat digunakan oleh guru pembimbing di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah disajikan dalam bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 3 di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran dengan presentase perubahan lebih dari 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Faturrohman,P. dan Sutikno,S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman konsep umum & islami*. Bandung : Refika Aditam
- Hamalik, Oemar. 2010.*Psikologi Belajar & mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Komalasari, Gantina, Eka wahyuni dan Karsih. 2011.*Teori dan Tehnik Konseling*.Jakarta: PT. Indeks
- Lestari,Siti Sri.2010."*Penerapan Pendekatan Berpusat Pada Person Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.*" Skripsi (tidak diterbitkan).Magelang FKIP UMMgl
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Posta Karya Offset.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto. 2006.*Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, N.2007.*Bimbingan dan Konseling dalam praktik (Mengembangkan potensi dan kepribadian siswa)*. Bandung: Maestro
- Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.